

Peran Guru Mengembangkan Karakter Religius Melalui Metode Bernyanyi di Taman Kanak-kanak Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi

Larrasati Rasyid^{1*}, Abdul Muhaimin El-Yusufi², Aidil S³

^{1,2,3} PG-PAUD, STKIP Al-Azhar Diniyyah Jambi, Indonesia

*Penulis Koresponding, Email: larrasatirasyid@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 2025-11-19

Revised: 2026-02-17

Accepted: 2026-02-28

Kata kunci:

Karakter religius, metode bernyanyi, peran guru, pendidikan anak usia dini, pendidikan karakter.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan karakter religius anak melalui metode bernyanyi pada anak usia 5–6 tahun di TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anak kelas Kindy 2B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan strategis sebagai perancang pembelajaran, teladan perilaku religius, fasilitator pengalaman belajar, serta pembimbing spiritual dalam implementasi metode bernyanyi. Penggunaan lagu-lagu religius terbukti mampu meningkatkan minat belajar anak, memperkuat daya ingat terhadap nilai moral dan ajaran agama, serta membantu internalisasi perilaku religius melalui pembiasaan yang menyenangkan. Temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode bernyanyi didukung oleh lingkungan sekolah yang religius, media pembelajaran yang menarik, serta keterlibatan orang tua, sementara hambatan utama berasal dari perbedaan karakteristik dan kemampuan anak dalam memahami makna lagu. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa metode bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis berbasis pengalaman yang mendukung pembentukan karakter religius anak usia dini secara holistik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan praktik pendidikan karakter religius berbasis seni dalam konteks pendidikan anak usia dini.

This study aims to analyze the role of teachers in developing religious character through singing methods among children aged 5–6 years at TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi. This research employed a descriptive qualitative approach involving students of Kindy 2B class. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results indicate that teachers play strategic roles as instructional designers, role models of religious behavior, learning facilitators, and spiritual mentors in implementing singing-based learning. The use of religious songs was found to increase children's interest in learning, strengthen their memory for moral and religious values, and support the internalization of religious behaviors through enjoyable habituation processes. The findings also reveal that the effectiveness of the singing method is supported by a religious school environment, engaging learning media, and parental involvement. At the same time, challenges mainly arise from differences in children's characteristics and ability to understand song meanings. Conceptually, this study confirms that singing is not only a learning medium but also an experience-based pedagogical strategy that supports the holistic development of religious character in early childhood. Therefore, this study contributes to strengthening arts-

Cara mengutip:

Rasyid, L., El-Yusufi, A. M., & Aidil S. (2026). Peran Guru Mengembangkan Karakter Religius Melalui Metode Bernyanyi di Taman Kanak-kanak Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.69748/ki.v2i1.475>

PENDAHULUAN

Guru PAUD tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, motivator, fasilitator, serta teladan bagi anak-anak. Guru PAUD diharapkan mampu memahami perkembangan anak secara holistik agar dapat memberikan stimulasi yang tepat. Menurut Mulyasa (2017), guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan penuh kasih sayang agar anak dapat berkembang secara optimal. Peran guru dalam pembentukan karakter anak usia dini juga mencakup penguatan nilai moral dan religius melalui interaksi langsung, pembiasaan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Aisyah, 2023; Munafiah dkk., 2023). Selain itu, guru dipandang sebagai model moral yang memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku anak melalui proses imitasi dan internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan (Wang, 2022).

Anak usia dini berada pada tahap peniruan yang kuat. Mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama guru yang menjadi figur penting dalam kehidupan mereka di sekolah. Proses imitasi ini berperan penting dalam pembentukan karakter karena anak belajar nilai moral dan sosial melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa peran sentral guru dalam pendidikan karakter anak usia dini sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari anak (Kapoh dkk., 2023; Putri dkk., 2025). Pembentukan karakter melalui keteladanan menjadi salah satu strategi utama dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam penguatan nilai moral dan religius (Rukiyati dkk., 2023).

Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan saling menghargai (Hamalik, 2015). Dengan suasana yang damai, anak akan belajar untuk mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan. Lingkungan belajar yang positif berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional dan moral anak melalui pengalaman interaksi sosial yang bermakna (Mazrur dkk., 2023). Selain itu, pembelajaran moral pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pengalaman agar nilai dapat dipahami secara konkret oleh anak (Istiyani dkk., 2024).

Guru sebagai fasilitator berarti guru berperan dalam menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, tetapi menjadi pemandu yang membantu siswa menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak mendukung pembentukan karakter melalui keterlibatan aktif anak dalam proses belajar (Khasanah dkk., 2025). Kompetensi pedagogik guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini (Aisyah, 2023).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, salah satu aspek perkembangan yang

harus distimulasi dalam PAUD adalah nilai-nilai agama dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan anak usia dini. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ibadah, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku sehari-hari seperti jujur, disiplin, sopan santun, saling menghargai, dan peduli terhadap sesama. Penanaman nilai agama dan moral sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak serta kesiapan menghadapi kehidupan sosial (Karima dkk., 2022; Margaretha & Haryono, 2024). Implementasi nilai religius dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam aktivitas anak di sekolah (Kurniasih dkk., 2025).

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam, membaca doa harian, dan berbagi dengan teman dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini. Peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan moral anak karena proses pembentukan nilai berlangsung secara berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga (Batbual dkk., 2024; Mulyadi, 2019). Sinergi antara guru dan orang tua memperkuat konsistensi pembentukan karakter religius anak dalam kehidupan sehari-hari (Nikmah, 2023).

Metode bernyanyi dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui lirik yang bermakna, irama yang mudah diingat, serta suasana yang gembira. Anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat pesan-pesan religius ketika disampaikan dalam bentuk lagu dibandingkan dengan melalui penjelasan verbal semata. Pembelajaran berbasis musik mendukung perkembangan sosial, emosional, dan komunikasi anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (Arasomwan & Mashiy, 2021; Ilari, 2016). Selain itu, penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini terbukti membantu anak memahami pesan pembelajaran melalui pengulangan lirik dan pengalaman musikal yang mudah diingat (Hidayat dkk., 2024; Suwarti dkk., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran metode bernyanyi dalam penguatan karakter religius anak usia dini masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam terkait implementasi metode ini dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis nilai religius.

Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius anak usia dini banyak dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta integrasi nilai moral dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari (Karima dkk., 2022; Kurniasih dkk., 2025; Rukiyati dkk., 2023). Selain itu, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya penggunaan pendekatan seni dan musik dalam mendukung perkembangan bahasa, sosial emosional, serta komunikasi anak usia dini melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Arasomwan & Mashiy, 2021; Hidayat dkk., 2024; Ilari, 2016). Namun, kajian yang secara khusus menelaah bagaimana metode bernyanyi digunakan sebagai strategi pedagogis dalam pengembangan karakter religius anak usia dini masih relatif terbatas, terutama penelitian yang menempatkan peran guru sebagai aktor utama dalam proses internalisasi nilai religius melalui aktivitas musikal dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara mendalam peran guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini melalui metode bernyanyi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah (Syahza, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam mengembangkan karakter religius anak melalui metode bernyanyi dalam konteks pembelajaran nyata di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan anak usia 5–6 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan metode bernyanyi dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai peran guru, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode bernyanyi dalam pengembangan karakter religius anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, foto pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Penelitian lain yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji pengembangan nilai religius dan moral anak usia dini juga menunjukkan bahwa observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang efektif dalam menggambarkan proses pembelajaran karakter secara kontekstual (Istiyani dkk., 2024; Karima dkk., 2022; Putri dkk., 2025). Selain itu, penelitian mengenai implementasi nilai religius melalui kegiatan pembelajaran berbasis praktik keagamaan juga banyak menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses internalisasi nilai pada anak secara mendalam (Kurniasih dkk., 2025).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman data penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Sedangkan, keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, ketekunan pengamatan, dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan berulang terhadap aktivitas pembelajaran untuk memperoleh data yang stabil dan akurat. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan penelitian kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi nyata di lapangan. Penerapan teknik keabsahan data ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian kualitatif.

HASIL

Gambaran Umum Implementasi Pengembangan Karakter Religius di TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan karakter religius anak sebagai

bagian dari upaya mewujudkan visi sekolah. Implementasi pengembangan karakter religius tidak dilakukan secara parsial, tetapi dirancang melalui perencanaan program sekolah yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Upaya ini melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta dukungan orang tua dan masyarakat sebagai mitra pendidikan anak.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi yang menyatakan bahwa:

“Dalam upaya mewujudkan visi pihak sekolah melakukan serangkaian perencanaan yang terarah, sistematis, dan berkesinambungan. Perencanaan ini melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga dukungan dari orang tua dan masyarakat. Dengan melakukan program keagamaan rutin harian, merancang kurikulum pembelajaran berbasis karakter, melakukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan menjalin komunikasi dengan orang tua wali murid agar dapat berkolaborasi dengan baik mengenai pembelajaran dan pemahaman nilai karakter yang diajarkan di sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan karakter religius anak tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui penguatan budaya sekolah yang religius. Program keagamaan rutin harian, pengembangan kurikulum berbasis karakter, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa religius menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk pembiasaan nilai-nilai keagamaan pada anak sejak dini. Selain itu, komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam memastikan nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat melalui praktik pembiasaan di lingkungan keluarga.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah secara umum mendukung pembentukan karakter religius anak melalui pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan rutin, seperti doa bersama, pembiasaan ibadah harian, kegiatan hafalan surat pendek, serta peringatan hari besar keagamaan. Lingkungan religius yang kondusif tersebut membentuk suasana belajar yang mendukung internalisasi nilai agama secara alami dalam aktivitas keseharian anak di sekolah. Sehingga, pengembangan karakter religius di TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi dilaksanakan melalui pendekatan yang terintegrasi antara program sekolah, pembiasaan kegiatan religius, peran aktif guru sebagai pelaksana program pendidikan karakter, serta dukungan lingkungan keluarga dan budaya sekolah yang religius.

Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Melalui Metode Bernyanyi di Taman Kanak-Kanak Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran sentral dalam pengembangan karakter religius anak usia dini di TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai teladan, motivator, fasilitator, evaluator, serta pembimbing spiritual bagi anak. Guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penguatan positif, serta menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi yang menyatakan bahwa:

“Guru merupakan figur utama dan teladan (role model) yang berinteraksi langsung dengan anak setiap hari, sehingga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter mereka. Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi, seperti bernyanyi, bercerita, bermain peran, atau kegiatan proyek kecil yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan cara ini, anak tidak hanya memahami nilai agama secara kognitif, tetapi juga bisa menerapkannya dalam perilaku sehari-hari”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius anak melalui interaksi langsung yang berlangsung secara intensif setiap hari. Keteladanan guru dalam berperilaku religius, seperti bersikap santun, disiplin, serta konsisten dalam menjalankan aktivitas keagamaan, menjadi model perilaku yang secara langsung ditiru oleh anak. Selain itu, penggunaan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan membantu anak memahami nilai religius tidak hanya secara konseptual, tetapi juga melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa guru secara aktif memberikan motivasi kepada anak melalui pujian, penguatan positif, dan dukungan emosional selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru juga berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana belajar yang menarik melalui penggunaan media pembelajaran, termasuk alat musik sederhana sebagai pendukung kegiatan bernyanyi. Selain itu, guru melakukan evaluasi perkembangan karakter religius anak melalui pengamatan perilaku sehari-hari, seperti kebiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta perilaku sosial seperti berbagi dan tolong-menolong.

Selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan makna religius dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mengajak anak bernyanyi, tetapi juga menjelaskan makna nilai moral dan religius yang terkandung dalam lagu, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai religius secara alami dan berkelanjutan. Sehingga, peran guru dalam pengembangan karakter religius anak di TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi bersifat holistik, mencakup peran sebagai teladan perilaku religius, motivator pembelajaran, fasilitator pengalaman belajar, evaluator perkembangan karakter, serta pembimbing spiritual yang mendampingi proses pembentukan karakter religius anak secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Metode Bernyanyi dalam mengembangkan karakter religius pada anak di Taman Kanak-kanak Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi

Berdasarkan hasil observasi penelitian, pelaksanaan metode bernyanyi menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter religius anak di TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi. Metode ini dilaksanakan secara rutin dalam kegiatan pembelajaran, khususnya sebelum kegiatan pembiasaan pagi (ikraar). Pada pelaksanaan kegiatan di kelas Kindy 2B, anak-anak terlihat menunjukkan respons yang positif, antusias, dan ceria ketika mengikuti kegiatan bernyanyi bersama guru. Kegiatan bernyanyi tidak hanya menjadi aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan nilai religius yang dilakukan secara berulang dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas Kindy 2B yang menyatakan bahwa:

“Peran metode bernyanyi dalam mengembangkan karakter religius pada anak sangat signifikan karena memanfaatkan sifat alami anak yang menyukai musik dan aktivitas yang menyenangkan. Peran utamanya antara lain memfasilitasi pembiasaan positif dengan menyanyikan lagu-lagu religius secara rutin, di mana anak-anak terbiasa dengan kata-kata dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur agama.

Kemudian, pembiasaan ini membantu menanamkan perilaku baik, seperti mengucapkan salam, berbagi, atau berdoa, ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, meningkatkan daya ingat pada anak karena musik dan nyanyian terbukti membantu dalam proses menghafal. Anak-anak akan lebih mudah mengingat doa-doa pendek atau ayat-ayat suci ketika disajikan dalam bentuk lagu.

Terakhir, mengembangkan aspek sosial dan emosional karena bernyanyi bersama dalam kelompok dapat membantu anak belajar bekerja sama, berbagi kebahagiaan, dan mengelola emosi mereka secara positif. Dan melalui lirik lagu, anak juga belajar untuk mengendalikan diri, bersabar, dan menunjukkan empati terhadap sesama”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa metode bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kebiasaan religius melalui pengulangan aktivitas yang menyenangkan. Melalui lagu-lagu religius yang dinyanyikan secara rutin, anak secara tidak langsung menginternalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, unsur musik dalam pembelajaran membantu meningkatkan daya ingat anak terhadap materi keagamaan, seperti doa-doa harian, nama nabi dan rasul, serta ungkapan religius dalam kehidupan sosial.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bernyanyi menggunakan lagu-lagu religius yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Lagu yang digunakan antara lain lagu tentang 25 Nabi dan Rasul, lagu Anak-anak Nabi, serta lagu Assalamu’alaikum. Penggunaan lagu dengan lirik sederhana, irama ceria, dan pengulangan kata-kata religius membantu anak lebih mudah memahami serta mengingat nilai-nilai agama yang diajarkan. Selain itu, kegiatan bernyanyi bersama juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Contoh lagu yang digunakan dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut:

1) Anak-anak Nabi

Anak-anak nabi ada tujuh orang
Tiga laki-laki empat perempuan
Pertama Qosim, Abdullah, Ibrahim
Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum,
Fatimah
Ibunya bernama Siti Aminah
Ayahnya bernama Abdullah
Kakeknya bernama Abdul Muthalib
Pamannya bernama Abu Thallib

(Source by Youtube :
<https://youtu.be/8HtZBjZlEo?si=AmxoUFLSn2szMGCU>)

2) 25 Nabi dan Rosul

Nama nabi dan rosul ada 25
Ayo ayo mari kita ulang sama-
sama
Adam, Idris, Nuh, Hud, Sholeh
Ibrahim, Luth, Ismail
Ishak, Yakkub, Yusuf, Ayyub
Suaib, Musa, Harun, Dzulkifli
Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa
Yunus, Zakaria, Yahya, Isa
Muhammad Akhirul Anbia
Muhammad Al Musthofa

(Source on Youtube :
<https://youtu.be/wJzCXlg1WJc?si=RYpxAOK6O-NbO02e>)

3) Assalamu’alaikum

Assalamu'alaikum
Salam selamat dan sejahtera
Saling mendoakan di antara kita
Jawablah wa'alaikumsalam

(Source on Youtube :
<https://youtu.be/8cJPznZw3ew?si=s27wx3A6uzGDBNVB>)

Dengan demikian, pelaksanaan metode bernyanyi dalam pembelajaran di TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung pembentukan karakter religius anak melalui pembiasaan perilaku religius, penguatan daya ingat terhadap materi keagamaan, serta pengembangan kemampuan sosial dan emosional anak dalam konteks pembelajaran

kelompok.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengembangkan Karakter Religius melalui Metode Bernyanyi pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan metode bernyanyi dalam pengembangan karakter religius anak di TK Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya. Faktor tersebut meliputi faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses pembelajaran serta faktor pendukung yang memperkuat efektivitas pelaksanaan metode bernyanyi dalam menanamkan nilai religius pada anak usia dini.

a) Faktor Penghambat

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam pelaksanaan metode bernyanyi adalah adanya perbedaan karakteristik anak. Beberapa anak terlihat kurang fokus mengikuti kegiatan bernyanyi meskipun memahami aktivitas yang dilakukan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal dalam waktu yang sama. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas Kindy 2B sebagai berikut:

“Faktor penghambat pada pelaksanaan metode bernyanyi dalam mengembangkan karakter religius pada anak itu ada keterbatasan waktu, karena waktu pembelajaran yang singkat dapat menjadi hambatan dalam mempersiapkan lagu, mengajarkan, dan melakukan pengulangan yang diperlukan untuk penanaman nilai secara optimal.

Kemudian, ada beberapa anak yang mungkin cepat merasa bosan dengan kegiatan bernyanyi yang monoton atau diulang terus-menerus tanpa variasi, sehingga konsentrasi mereka terganggu. Yang terakhir, perbedaan karakteristik anak, yaitu adanya anak yang terlalu aktif atau pasif, juga dapat memengaruhi dinamika kelompok dan konsentrasi anak lain yang sedang fokus belajar”.

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan adanya faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius anak, yaitu latar belakang keluarga dan lingkungan anak.

“Faktor yang menghambat proses pengembangan karakter religius anak salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran yang sama dalam menanamkan nilai religius di rumah. Ada sebagian anak yang kurang mendapatkan pembiasaan ibadah atau teladan religius dari keluarga, sehingga guru membutuhkan waktu lebih lama untuk membentuk perilaku tersebut di sekolah. Kemudian, kurangnya konsistensi anak dalam menerapkan nilai-nilai religius. Anak usia dini masih berada pada tahap meniru, sehingga terkadang perilaku religius yang ditunjukkan hanya berlangsung ketika di sekolah saja dan belum terbawa ke lingkungan rumah”.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa hambatan dalam pengembangan karakter religius tidak hanya berasal dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, karakteristik individual anak, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

b) Faktor Pendukung

Selain faktor penghambat, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan pelaksanaan metode bernyanyi dalam pengembangan

karakter religius anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana belajar yang ceria dan menyenangkan setelah kegiatan bernyanyi membuat anak lebih mudah menghafal materi keagamaan, seperti nama-nama nabi dan rasul, terbiasa mengucapkan salam, serta mengenal tokoh-tokoh dalam sejarah Islam.

Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut.

"Faktor utama yang mendukung keberhasilan pengembangan karakter religius anak adalah komitmen dan keteladanan guru. Guru yang memiliki pemahaman agama yang baik, sabar, dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius mampu menjadi contoh nyata bagi anak-anak. Keteladanan guru dalam berperilaku santun, disiplin, dan rajin beribadah memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter anak. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius juga menjadi faktor penting. Sekolah menciptakan suasana yang kondusif melalui kegiatan-kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, sholat dhuha, hafalan surat pendek, tadarus, dan peringatan hari besar Islam. Lingkungan yang mendukung membuat anak terbiasa dengan perilaku religius secara alami".

Selain itu, guru kelas juga menegaskan bahwa keberhasilan metode bernyanyi dipengaruhi oleh karakteristik alami anak yang menyukai musik serta pemilihan lagu yang tepat.

"Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode bernyanyi meliputi sifat anak yang menyukai musik: Pada dasarnya, anak-anak menyukai musik dan nyanyian, sehingga metode ini secara alami menarik perhatian mereka dan menciptakan suasana belajar yang riang dan bergairah. Lagu Menarik dan Mudah Dihafal: Penggunaan lagu-lagu Islami atau religius dengan lirik yang sederhana, bermakna, dan irama yang ceria membuat anak lebih cepat menghafal dan mengenal ajaran agama, seperti rukun Islam atau nama-nama Nabi. Perencanaan Pembelajaran yang Matang: Rencana pembelajaran yang sudah disiapkan dengan baik oleh guru, termasuk pemilihan lagu yang tepat dan integrasi nilai-nilai agama, sangat mendukung efektivitas metode ini".

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan pengembangan karakter religius melalui metode bernyanyi didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, karakteristik anak yang menyukai musik, penggunaan lagu yang sesuai dengan perkembangan anak, serta perencanaan pembelajaran yang sistematis.

Dengan demikian, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan metode bernyanyi menjadi bagian penting yang memengaruhi keberhasilan pengembangan karakter religius anak. Hambatan yang muncul dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan strategi pembelajaran, sedangkan faktor pendukung dapat menjadi kekuatan utama dalam mengoptimalkan penerapan metode bernyanyi sebagai sarana pembentukan karakter religius anak usia dini.

PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Religius melalui Metode Bernyanyi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pengembangan karakter religius anak tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai komunikator nilai, teladan perilaku, fasilitator pengalaman belajar, serta pembimbing spiritual bagi anak. Peran tersebut tampak melalui interaksi langsung antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, termasuk melalui penggunaan metode bernyanyi sebagai media penyampaian nilai religius secara menyenangkan dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi pendidikan pada anak usia dini perlu dilakukan melalui pendekatan konkret, simbolik, dan

menyenangkan agar anak lebih mudah memahami dan meneladani nilai yang disampaikan. Kegiatan bernyanyi religius, doa bersama, serta interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius melalui proses pembiasaan yang menyenangkan dan kontekstual bagi anak usia dini (Karima dkk., 2022; Suwarti dkk., 2023). Selain itu, guru sebagai teladan moral memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan perilaku religius yang ditampilkan dalam aktivitas keseharian di sekolah (Wang, 2022).

Selain sebagai komunikator dan teladan, guru juga berperan sebagai evaluator perkembangan karakter anak. Evaluasi dalam pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap spiritual dan sosial anak, seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa syukur, serta kebiasaan beribadah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pembentukan perilaku melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara berkelanjutan (Karima dkk., 2022; Rukiyati dkk., 2023). Sehingga, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa peran guru dalam pendidikan anak usia dini bersifat multidimensional, yaitu sebagai agen pedagogis sekaligus agen moral yang berperan aktif dalam membangun fondasi karakter religius anak melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Pelaksanaan Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode bernyanyi menjadi salah satu strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung pengembangan karakter religius anak usia dini. Penggunaan lagu-lagu religius dalam kegiatan pembelajaran membantu anak memahami nilai agama melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, emosional, dan mudah diingat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan bahasa, daya ingat, serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran karena memanfaatkan karakteristik alami anak yang menyukai musik dan aktivitas ritmis (Hidayat dkk., 2024). Selain itu, pembelajaran berbasis musik pada anak usia dini berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan komunikasi anak melalui pengalaman belajar yang bersifat kolektif dan interaktif (Ilari, 2016).

Dalam konteks pendidikan religius, penggunaan lagu religius memungkinkan internalisasi nilai agama berlangsung secara alami melalui pengulangan aktivitas yang menyenangkan. Proses ini membantu anak membangun keterhubungan emosional dengan nilai religius yang dipelajari, bukan sekadar memahami secara kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan menyanyi lagu religius dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dalam aktivitas pembelajaran (Suwarti dkk., 2023). Sehingga, metode bernyanyi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mendukung pembentukan karakter religius melalui integrasi aspek kognitif, emosional, dan sosial anak dalam proses pembelajaran.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan Karakter Religius melalui Metode Bernyanyi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan karakter

religius melalui metode bernyanyi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan karakteristik anak, keterbatasan waktu pembelajaran, serta variasi latar belakang keluarga dalam pembiasaan nilai religius di rumah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan antara sekolah dan keluarga (Putri dkk., 2025). Selain itu, perbedaan karakteristik perkembangan anak usia dini juga mempengaruhi respons anak terhadap strategi pembelajaran tertentu, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan individual anak (Aisyah, 2023).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung yang memperkuat efektivitas metode bernyanyi, seperti keteladanan guru, lingkungan sekolah yang religius, serta karakteristik alami anak yang menyukai musik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang religius dan keteladanan guru berperan signifikan dalam pembentukan karakter moral dan religius anak usia dini (Mazrur dkk., 2023). Selain itu, integrasi musik dalam pembelajaran juga didukung oleh kesiapan pedagogis guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui berbagai metode pembelajaran kreatif (Aisyah, 2023). Sehingga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius melalui metode bernyanyi merupakan proses yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pedagogis, lingkungan pendidikan, serta karakteristik perkembangan anak usia dini.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter religius anak usia dini dengan menunjukkan bahwa metode bernyanyi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran pendukung, tetapi juga dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis berbasis pengalaman afektif yang mengintegrasikan pembiasaan nilai religius, keterlibatan emosional, serta pembentukan perilaku sosial anak secara simultan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa efektivitas metode bernyanyi dalam pembentukan karakter religius tidak berdiri secara parsial, melainkan dipengaruhi oleh sinergi antara peran guru sebagai model moral, lingkungan sekolah religius, serta karakteristik perkembangan anak usia dini yang responsif terhadap stimulus musikal dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penguatan konseptual bahwa integrasi seni, khususnya musik dan nyanyian religius, dapat menjadi pendekatan pedagogis kontekstual dalam pendidikan karakter religius anak usia dini, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini melalui metode bernyanyi di Taman Kanak-kanak Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor pedagogis yang membangun internalisasi nilai religius melalui pembiasaan afektif, keteladanan, serta pengalaman belajar yang menyenangkan. Temuan penelitian ini menjawab kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan metode bernyanyi hanya sebagai media pembelajaran pendukung, dengan menunjukkan bahwa

metode bernyanyi dapat berperan sebagai strategi pedagogis utama dalam membentuk karakter religius anak secara holistik melalui integrasi aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan konsep bahwa efektivitas pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bernyanyi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan guru, lingkungan sekolah religius, serta karakteristik perkembangan anak yang responsif terhadap stimulus musikal dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendekatan pedagogi berbasis musik religius sebagai strategi kontekstual dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya pada lembaga pendidikan Islam.

KETERBATASAN DAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi penelitian yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas pada konteks PAUD dengan karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini berfokus pada peran guru dan implementasi metode bernyanyi dalam pengembangan karakter religius, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam keterkaitan metode bernyanyi dengan aspek perkembangan anak lainnya secara komprehensif. Secara praktis, guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam penggunaan metode bernyanyi, termasuk menciptakan lagu-lagu religius yang kontekstual dengan kehidupan anak, sedangkan sekolah perlu memberikan dukungan melalui penyediaan sarana pembelajaran seni, seperti alat musik sederhana dan lingkungan belajar yang kondusif. Peran orang tua juga menjadi penting dalam melanjutkan pembiasaan nilai religius yang diperoleh anak di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari di rumah, termasuk melalui kegiatan bernyanyi bersama yang dapat memperkuat hubungan emosional dan internalisasi nilai agama. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada konteks lembaga yang lebih beragam, menggunakan pendekatan metode campuran, serta mengeksplorasi pengaruh metode bernyanyi terhadap aspek perkembangan anak secara lebih luas guna memperkuat kontribusi ilmiah dalam pengembangan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan akademik selama proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak Taman Kanak-kanak Islam Diniyyah Al-Azhar Jambi yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

INFORMASI PENDANAAN

Penulis menyatakan tidak ada pendanaan yang terlibat dalam penulisan artikel ini maupun pada saat pelaksanaan penelitian.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terjadi selama penulisan artikel ini maupun pada saat pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S. (2023). Teacher Competencies in Character Strengthening for Early Childhood. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 229-240. <https://doi.org/10.21009/JPUD.172.04>
- Arasomwan, D. A., & Mashiy, N. J. (2021). Early childhood care and education educators' understanding of the use of music-based pedagogies to teach communication skills. *South African Journal of Childhood Education*, 11(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v11i1.896>
- Batbual, M., Tomas, R., Simanjuntak, R. I., & Labobar, B. (2024). Analisis Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak Usia Dini. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 13-25. <https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/ki/article/view/332>
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., Tunajijah, U., Ernasari, S., Susanti, E., Muhimah, L., Rosmiati, M., & Nurliani, L. (2024). Singing Method: Can It Improve the Early Childhoods' Language Skills? *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 3(3), 289-295. <https://doi.org/10.54012/jcell.v3i3.273>
- Ilari, B. (2016). Music in the early years: Pathways into the social world. *Research Studies in Music Education*, 38(1), 23-39. <https://doi.org/10.1177/1321103X16642631>
- Istiyani, D., Wibowo, A. M., Taruna, M. M., Rahmawati, T., & Atmanto, N. E. (2024). Challenges and Opportunities in Early Childhood Religious and Moral Education: A Perspective from the Evaluation of Logical Models. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 233-249. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4843>
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., Wariunsora, M., Tabelessy, N., & Santika, I. G. N. (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education Research*, 4(2), 452-459. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.176>
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17(2), 273-292. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>
- Khasanah, I., Purnamasari, I., Pusari, R. W., & Cholifah, N. (2025). Penguatan Kompetensi Pedagogik Pendidik PAUD melalui Pelatihan Pembelajaran Berpusat pada Anak. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 16(4), 763-769. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i4.24678>
- Kurniasih, N., Mayasari, M., Nurhaedah, N., & Hidayat, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Pembiasaan di PAUD Al-Barkah. *Jurnal Intisabi*, 2(2), 224-243. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i2.88>
- Margaretha, L., & Haryono, M. (2024). Implementation of Moral and Religious Values in Early Childhood. *Journal of Early Childhood Development and Education*, 1(1), 23-29. <https://doi.org/10.58723/junior.v1i1.109>

- Mazrur, M., Surawan, S., & Malisi, M. A. S. (2023). Moral Education in Early Childhood: The Existence of TPA Darul Amin in Urban Communities. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2791–2800. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4492>
- Mulyadi, Y. B. (2019). Peran Guru Dan Orangtua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasitumbuh Kembang Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 70–78. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v1i2.389>
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Munafiah, N., Novianti, C., & Ferianto, F. (2023). The Position of Teachers in the Development of Early Childhood Character Education. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 54–62. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v6i1.15884>
- Nikmah, F. (2023). Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Putri, N. A., La Jetti, L. J., & Marwah, M. (2025). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Negeri Abdi Praja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8860–8866. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21060>
- Rukiyati, R., Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4709–4721. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680>
- Suwarti, S., Pamungkas, J., & Muthmainah, M. (2023). Penanaman Nilai Religius dalam Kegiatan Menyanyi Lagu Islami pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 863–875. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3650>
- Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*. UR PRESS.
- Wang, C.-L. (2022). Teacher as Moral Model. Dalam M. A. Peters (Ed.), *Encyclopedia of Teacher Education* (hlm. 1735–1740). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8679-5_265



This is an open access article distributed under the terms of the **Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-NC-SA 4.0)**.

Use, distribution, and reproduction in any medium is permitted for non-commercial purposes, provided the original author(s) and source are credited, and adaptations are shared under the same license.

Copyright ©2026 by author(s). Published by Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAKPN Sentani.